

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN
PENGOBATAN TRADISIONAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
MUARA SIBERUT KECAMATAN SIBERUT SELATAN KABUPATEN
KEPULAUAN MENTAWAI TAHUN 2012**

Dewi Andika Rahayu*

ABSTRAK

Pengobatan tradisional menurut WHO adalah keseluruhan pengetahuan, keahlian, dan kemahiran yang didasarkan pada teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat asli dari berbagai budaya, apakah dapat digunakan atau tidak dapat digunakan untuk memelihara kesehatan, sejak dari pencegahan, diagnosis, penyembuhan, dan pengobatan penyakit baik fisik maupun mental. Pada masyarakat Mentawai pengobatan tradisional dilakukan oleh dukun atau sering disebut sikerei. Tujuan penelitian adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2012.

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut pada bulan Oktober tahun 2012. Populasi target adalah seluruh rumah tangga desa Maileppet dan desa Muntei, besar sampel yaitu 96 responden dengan metode cluster. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat. Disajikan dalam bentuk diagram, tabel, dan narasi.

Dari hasil penelitian didapatkan 54,17% responden berpengetahuan rendah dan 51,04% responden bersikap negatif. Sebesar 93,75% responden bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 63,54% respon berpendidikan rendah, dan 68,75% jarak tempat tinggal responden dengan tempat pengobatan dekat, serta 69,79% responden masih memiliki kebudayaan yang tradisional dan 63,54% responden yang memilih pengobatan tradisional melalui sikerei. Variabel pengetahuan, sikap, pendidikan, dan kebudayaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan pengobatan, sedangkan variabel pekerjaan dan jarak tempat tinggal tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan pengobatan melalui sikerei.

Variabel kebudayaan dan pendidikan merupakan variabel yang dominan berhubungan dengan pemilihan pengobatan. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat perlu dilakukan penyuluhan tentang dampak dari pengobatan tradisional dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya berobat ke tempat pelayanan kesehatan.

Daftar Pustaka: 38 (1989-2012)

Kata Kunci : Pengobatan Tradisinal, dukun atau sikerei

ABSTRACT

According to WHO, traditional treatment is the whole knowledge, skill, and competence based on the theory, belief and experiences of native people of various cultures, whether it can be used or not to keep healthy that began from prevention, diagnose, recovery and illness treatment physically and mentally. In Mentawai people, the traditional treatment is done by shaman or often called as sikerei. The purpose of the research is known the factors that related to the choice of traditional treatment in South Siberut Mentawai Island 2012.

This study used cross sectional design. The research held in October 2012 at Muara Siberut Public Health Center. The target of population is all the families living in Maippet and Muntei village. The sampel is about 96 of respondens by using cluster method.. Instrument of researches were questionnaire and it were univariate, bivariate, and multivariate analyzed. That presented in diagrams, tables, and narrative.

From the result of the research, the writer find that 54,17% of respondens with the low knowledge, 51,04 % of respondens with the negative respons, 93,75% of respondens work to full fill the basic requirements, 63,54% of respondens have low education, 68,75% of respondens neared from

treatment place, and 69,7% of respondents still believe on native culture, around 63,54% of respondents choose the traditional treatment by sikerei.

Variable of knowledge, behavior, education and culture have the significant correlation with the choice of treatment, while the kind of occupation and range of address do not give significant aspect with the choice of the traditional treatment by sikerei.

Variable culture and education were the dominant variables associated with treatment. To increase the people knowledge, it is necessary to hold the illumination about the effect of traditional treatment and people awareness toward the importance of Public health center.

References :38 (1989-2012)

Keywords :Traditional Treatment, shaman or sikerei

*Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas (d3w1Q_aj@yahoo.com)

Pendahuluan

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang. Masalah kesehatan difokuskan pada penyakit yang diderita manusia untuk dilakukannya pengobatan dan penyembuhan. Sumber pengobatan di dunia mencakup tiga sektor yang saling terkait yaitu pengobatan rumah tangga atau pengobatan sendiri, pengobatan tradisional dan pengobatan medis yang dilakukan oleh perawat, dokter, Puskesmas atau Rumah Sakit¹

Sebesar 48,5% di Australia masyarakatnya menggunakan pengobatan tradisional, di Perancis sebesar 49% dan di Taiwan sebesar 90% pasien menggunakan terapi konvensional yang dikombinasikan dengan pengobatan tradisional Cina. Berdasarkan Sensus Sosial Ekonomi penduduk yang menggunakan pengobatan tradisional mengalami peningkatan yaitu 15,04% pada tahun 1999 menjadi 30,24% tahun 2001, tahun 2002 turun menjadi 29,73%. Pada tahun 2003-2006 mengalami

peningkatan 30,67% tahun 2003, 32,87% tahun 2004, 35,25% tahun 2005 dan 38,30% pada tahun 2006. Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tentang penggunaan pengobatan tradisional meningkat dari tahun ke tahun (digunakan oleh 40 % penduduk Indonesia). Pada tahun 2010 penggunaan pengobatan tradisional meningkat menjadi 45,17 % dan tahun 2011 menjadi 49,53 %.^{2,3,4,5}

Pengobatan secara tradisional di Indonesia sangat besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat dan sangat potensial untuk dikembangkan. Pemerintah secara formal sudah memberikan perhatian yang seksama terhadap muncul dan berkembangnya pengobatan tradisional ini. Pengobatan tradisional dalam Undang-Undang RI No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 1 butir 16 mengatakan bahwa Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan

keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggung jawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perkembangan pengobatan tradisional dibarengi dengan adanya kesadaran etnik masyarakat tertentu terhadap potensi nilai budaya lokal. Anderson dan Foster (1988), menyebutkan bahwa salah satu ciri dari jenis pengobatan tradisional adalah menunjukkan identitas budaya bangsa (nasionalisme).^{7,8}

Pada umumnya cara-cara penyembuhan tradisional di Indonesia dapat dikategorikan dalam upaya penyembuhan dengan menggunakan ramuan tumbuhan obat, cara fisik (dukun beranak, sunat, patah tulang, susuk, ketok, refleksologi, akupunktur, dan sebagainya), meditasi, pernafasan dan tenaga dalam dan penyembuhan dengan cara spirituil (doa, mantra, psikoterapi dan sebagainya). Orang yang melaksanakan atau melakukan penyembuhan tradisional selalu memperhatikan latar belakang orang sakit seperti keluarga, agama, dan kepercayaan, budaya, tradisi, lingkungan dan lain-lainnya. Ciri-ciri pelayanannya adalah akrab, ramah, penuh perhatian, penuh kesabaran, serta pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kepada kekuatan gaib tersebut. Biaya pengobatan tradisional umumnya terjangkau.^{6,8}

Ilmu dan cara penyembuhan tradisional diwariskan secara informal dalam ikatan keluarga, kekerabatan atau

sahabat dekat, lazimnya diterima dan dipercaya begitu saja tanpa bersikap kritis. Sampai saat ini penerimaan masyarakat terhadap penyembuhan tradisional masih tetap tinggi, bukan saja pada masyarakat pedesaan, tetapi juga masyarakat perkotaan, golongan bawah dan juga golongan menengah ke atas. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya, sistem nilai dan tradisi yang mempengaruhi sikap dan pengetahuan mereka tentang sakit, penyakit, dan upaya penyembuhannya.⁸

Perkembangan pembangunan pelayanan kesehatan modern di Indonesia terus meningkat, bahkan pelayanan kesehatan tersebut telah sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Ketersediaan pelayanan yang mulai memadai, tingkat pengetahuan dari pemberi pelayanan kesehatan dan jumlah sarana dan prasarana kesehatan telah membentuk institusi kesehatan menjadi penting, sehingga peningkatan pelayanan kesehatan modern dapat menimbulkan kecenderungan masyarakat pedesaan untuk meninggalkan cara-cara pengobatan tradisional yang telah membudaya, akan tetapi pada kenyataannya pengobatan tradisional ini masih merupakan pilihan yang diambil oleh masyarakat.⁶

Masyarakat memilih pengobatan tradisional disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional. Apakah masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang tinggi

mengenai pengetahuan tradisional tersebut, apakah masyarakat telah mengetahui dampak yang akan terjadi bila melakukan pengobatan tradisional tersebut atau bahkan sebaliknya masyarakat memiliki pengetahuan yang minim tentang pengobatan tradisional, mereka melakukan pengobatan tradisional hanya karena di ajak atau di perkenalkan oleh orang lain tanpa mengetahui bagaimana dampak yang akan terjadi bila tetap melakukan pengobatan tradisional. Bagaimana juga sikap masyarakat terhadap pengobatan tradisional tersebut, apakah masyarakat menerimanya atau bahkan menolak pengobatan tradisional. Selain itu pendidikan dan pekerjaan seseorang juga mempengaruhi dalam tindakan pemilihan pengobatan biasanya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah dan tidak memiliki pekerjaan akan lebih memilih pengobatan tradisional di bandingkan pengobatan modern. Bila dilihat dari segi jarak tempat tinggal dengan tempat pengobatan juga ada hubungannya. Biasanya orang akan memilih pengobatan yang berada di sekitar atau dekat dengan lokasi tempat tinggalnya. Kebudayaan, kepercayaan dan tradisi juga mempengaruhi seseorang dalam hal memilih pengobatan, biasanya masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang kuat akan lebih cenderung untuk memilih pengobatan tradisional ini.⁸

Dampak dari pengobatan tradisional ini adalah ada bahan ramuan obat

tradisional yang belum diteliti dan ternyata mengandung racun didalamnya yang bila dikonsumsi dapat mengakibatkan keracunan dan kematian serta bila seseorang mengalami penyakit berhari-hari lamanya dan tetap melakukan pengobatan tradisional maka akan mengakibatkan orang tersebut bertambah parah dan mengakibatkan kematian.²

Masyarakat di Sumatera Barat yang memilih pengobatan tradisional masih ada hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh melalui Susenas 2001 yaitu sekitar 22% masyarakat melakukan pengobatan tradisional dari 9.972 penduduk yang mengeluh sakit. Pengobatan Tradisional di Sumatera Barat sekarang ini masih merupakan pilihan yang diambil, hal ini terlihat dari masyarakat Sumatera Barat masih percaya dengan penyakit yang disebabkan oleh roh-roh jahat seperti gasiang tangkurak, palasik dan Urang Bunian yang pengobatannya hanya bisa dilakukan melalui dukun.^{9,10}

Pada masyarakat Mentawai yang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Sumatera Barat. Data mengenai tindakan pengobatan tradisional di kabupaten kepulauan Mentawai memang belum ditemukan, akan tetapi dari survei awal yang dilakukan disebarkan 10 kuesioner dari 10 kuesioner didapatkan 8 responden yang memilih pengobatan tradisional melalui sikerei dan 2 responden yang memilih pengobatan ke tempat

pelayanan kesehatan. Selain itu dari data yang diperoleh dari Puskesmas Muara Siberut didapatkan 11.185 kunjungan sehat dan 15.037 kunjungan sakit, dengan total kunjungan yang berkunjung ke Puskesmas ini adalah 26.222 orang dan jumlah penduduk di Muara Siberut adalah 17405 jiwa, maka di peroleh hanya 0,01 % masyarakat yang berobat ke Puskesmas ketika sakit dan 99% yang memilih tidak melakukan apa-apa saat menderita penyakit, melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat bebas yang ada di toko-toko terdekat dan melakukan pengobatan tradisional melalui sikerei. sikerei adalah Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti yang juga merupakan penduduk dan berdomisili di daerah Mentawai masyarakat ini masih banyak yang berobat ke sikerei terutama masyarakat pribumi.¹¹

Mentawai merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di propinsi Sumatera Barat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan mayoritas penduduk Sumatera Barat. Masyarakat Mentawai mempunyai pengobatan yang khas, berbeda dengan pengobatan modern. Pengobatan di Mentawai umumnya dilakukan dengan upacara-upacara penyembuhan yang dilakukan oleh seorang dukun yang dikenal dengan sebutan *sikerei* yang memperoleh pengetahuan gaib melalui pertolongan seorang guru yang berpengalaman dalam

masa inisiasi yang panjang. Pengobatannya merupakan campuran dari obat tumbuh-tumbuhan dan kegiatan-kegiatan yang efeknya bersifat medis dan psikosomatis. Dalam setiap pengobatan maupun upacara-upacara adat sikerei selalu menggunakan dedaunan untuk ramuan obat dan sebagai perantara dalam berkomunikasi dengan jiwa dan roh nenek moyang.^{11,12}

Sejak berkembangnya fasilitas kesehatan masyarakat seperti Puskesmas, Pustu, Posyandu, Polindes dan Poskesdes sudah mulai berkurangnya pengobatan tradisional terutama masyarakat pendatang tidak ada yang melakukan pengobatan melalui sikerei akan tetapi masyarakat asli masih percaya kepada sikerei terutama dalam mengobati penyakit-penyakit yang setelah dibawa ke Puskesmas tetapi tidak mengalami perubahan sama sekali. Contoh kasus yang terjadi di desa Salappa salah satu desa di kecamatan siberut selatan ada seorang anak yang sudah lama mengidap penyakit sesak nafas akut yang disertai dengan kejang yang dilakukan oleh orangtua si anak adalah meminta pertolongan sikerei, sikerei mengambil rumput sebagai obatnya, sampai akhirnya si anak meninggal karena tidak ada perubahan dari pengobatan yang dilakukan oleh sikerei tersebut.¹³

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dan dilakukan pada bulan

april-Oktober 2012 di wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut. Populasi target penelitian ini adalah seluruh penduduk di wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut pada tahun 2012. Populasi sumber adalah rumah tangga dengan unit sampel kepala keluarga yang berjumlah 623 orang. Sampel penelitian berjumlah 96 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer Data sekunder berupa data kunjungan Puskesmas, jumlah penduduk, dari Puskesmas Muara Siberut dan kantor kecamatan siberut selatan. Analisis data dilakukan dengan 3 tahap yaitu analisis univariat, bivariat, dan multivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* dan *regresi logistik*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang memilih pengobatan tradisional di wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut sebanyak 63,54%. Dilihat dari pengetahuan responden diperoleh 54,17% responden yang mempunyai pengetahuan rendah dan 51,04% responden yang bersikap negatif. Responden yang bekerja adalah sebanyak 93,75%, responden yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 63,54%, jarak dari rumah responden ke tempat pelayanan kesehatan adalah dekat yaitu 68,75%. Responden yang memiliki kebudayaan tradisional adalah sebanyak 69,79%.

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dilihat secara statistik melalui analisis bivariat dengan uji *Chi-square*. Hasil kemaknaan perhitungan statistik antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan batas kemaknaan $p < 0,05$. Uji statistik dinyatakan bermakna jika *p value* lebih kecil dari ($p < 0,05$) dan sebaliknya. Hasil uji *Chi-square* dapat dilihat pada tabel 1-5 berikut :

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Pengobatan

Pengetahuan	Pemilihan Pengobatan				Total		p value
	Ya(melalui sikerei)		Tidak(melalui nakes)				
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	45	86,5	7	13,5	52	100	0,000
Tinggi	16	36,4	28	63,6	44	100	
Total	61	63,5	35	36,5	96	100	

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa persentase pada responden yang memilih berobat ke sikerei lebih tinggi dari golongan responden yang berpengetahuan rendah (86,5%) dari pada golongan responden yang berpengetahuan tinggi (36,4%). Di sini terdapat perbedaan yang signifikan antara pemilihan pengobatan tradisional yang berpengetahuan rendah dengan responden yang berpengetahuan tinggi. Hasil uji statistik diperoleh $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pengobatan. Dari hasil penelitian ini dan studi terdahulu serta teori yang ada dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang cukup berhubungan dengan pemilihan pengobatan. Pengetahuan tinggi tentang

pemilihan pengobatan akan menimbulkan ketakutan bila salah memilih pengobatan yang tepat dalam mengatasi masalah kesehatan. Pengetahuan yang tinggi akan mengetahui apa dampak dari pengobatan tradisional tersebut. Sebaliknya dengan pengetahuan yang rendah akan menerima pengobatan tradisional dan tidak memikirkan dampak dari pengobatan tersebut. Hasil penelitian didapatkan bahwa kurang dari 60% responden tidak mengetahui kapan boleh dilakukan pengobatan tradisional, apa dampak dari pengobatan tradisional bila dilakukan dalam jangka panjang, siapa seharusnya penolong saat sakit, tindakan yang dilakukan saat anggota keluarga sakit parah, dan penyebab kegagalan dalam pengobatan tradisional ini. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat maka petugas kesehatan dapat melakukan penyuluhan dengan pemberian informasi tentang pengobatan tradisional dan dampak dari pengobatan tradisional tersebut.

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Pemilihan Pengobatan

Sikap	Pemilihan Pengobatan				Total		p value
	Ya(melalui sikerei)		Tidak(melalui nakes)				
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	44	89,8	5	5	49	100	0,000
Positif	17	36,2	74	30	47	100	
Total	61	63,5	79	35	96	100	

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa persentase pada responden yang memilih pengobatan tradisional lebih tinggi

dari golongan responden yang bersikap negatif (89,8%) dari pada golongan responden yang bersikap positif (36,2%). Di sini terdapat perbedaan yang signifikan antara pemilihan pengobatan responden yang bersikap negatif dengan responden yang bersikap positif. Hasil uji statistik diperoleh $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemilihan Pengobatan.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Perubahan sikap seseorang dalam bidang kesehatan harus diiringi dengan penanaman nilai-nilai baru dalam bidang kesehatan. Nilai yang melekat pada diri seseorang akan mendasari sikap dan perilaku orang tersebut. Merujuk pada teori Green (1980) bahwa sikap merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya perilaku, maka sikap klien yang merasa terancam oleh penyakitnya dan percaya bahwa pengobatan akan menguntungkan(positif) demikian sebaliknya.^{14,23}

Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pemilihan pengobatan tradisional ini diperlukan penyuluhan tentang dampak pengobatan tradisional kepada masyarakat melalui tokoh masyarakat dan tokoh agama. Tokoh masyarakat dan tokoh agama yang menjadi panutan masyarakat, apabila memilih pengobatan modern

masyarakatpun akan mengikuti tindakan mereka dan lambat laun akan merubah perilaku masyarakat yang memilih pengobatan tradisonal beralih ke pengobatan modern.

Tabel 3. Hubungan Pekerjaan dengan Pemilihan Pengobatan

Pekerjaan	Pemilihan Pengobatan				Total		p value
	Ya(melalui sikerei)		Tidak(mela Nakes)				
	f	%	f	%	f	%	
bekerja	57	63,3	33	36,7	90	100	1
Tdk bkerj4	66,7	2	33,3	6	100		
Total	61	63.5	35	36,5	96	100	

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa persentase responden yang memilih pengobatan tradisional melalui sikerei lebih tinggi pada golongan tidak bekerja (66,7%) dibandingkan golongan responden yang bekerja (63,3%). Tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan pemilihan pengobatan ($p=1$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pekerjaan tidak mempunyai hubungan dengan pemilihan pengobatan, karena masyarakat di Kecamatan Siberut Selatan bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pekerjaan yang paling banyak adalah bekerja sebagai petani (59,38%) akan tetapi mereka tetap memilih pengobatan tradisional sesuai dengan teori masyarakat yang memiliki pekerjaan dan penghasilan yang pas-pasan akan memilih pengobatan tradisional.

Tabel 4. Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Pengobatan

Pendidikan	Pemilihan Pengobatan				Total		p value
	Ya(melalui Sikerei)		Tidak(mel Nakes)				
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	53	86,9	8	13,1	61	100	0,000
Tinggi	8	22,9	27	77,1	35	100	
Total	61	63,5	35	36,5	96	100	

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa persentase responden yang memilih pengobatan tradisional melalui sikerei lebih tinggi pada golongan responden yang berpendidikan rendah (96,9%) dibandingkan golongan responden berpendidikan tinggi (22,9%). Terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan pemilihan pengobatan responden ($p = 0,000$).

Tabel 5. Hubungan Jarak Tempat Tinggal dengan Pemilihan Pengobatan

Jarak	Pemilihan Pengobatan				Total		p value
	Ya(melalui sikerei)		Tidak (mel Nakes)				
	f	%	f	%	f	%	
Dekat	44	66,7	22	33,3	61	100	0,568
Jauh	17	56,7	13	43,3	35	100	
Total	61	63,5	35	36,5	96	100	

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa persentase responden yang memilih pengobatan tradisional melalui sikerei lebih tinggi pada golongan responden yang bertempat tinggal dekat dengan tempat pengobatan (66,7%) dibandingkan dengan responden yang tempat tinggalnya jauh dari tempat pengobatan (56,7%). Tidak ada hubungan antara jarak tempat tinggal dengan pemilihan pengobatan ($p=0,568$).

Tabel 6. Hubungan Kebudayaan dengan Pemilihan Pengobatan

kebudayan	Pemilihan Pengobatan				Total	p value	
	Ya (melalui sikerei)	Tidak (melalui Nakes)					
	f	%	f	%	f		%
tradisional	59	88,1	8	11,9	61	100	0,000
modern	2	6,9	27	93,1	35	100	
Total	61	63,5	35	36,5	96	100	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa persentase responden yang memilih pengobatan tradisional melalui sikerei lebih tinggi pada golongan responden yang kebudayaan masih tradisional (88,1%) dibandingkan dengan responden yang telah modern (6,9%). Terdapat hubungan bermakna antara kebudayaan dengan pemilihan pengobatan responden ($p = 0,000$).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan pemilihan pengobatan, dan merupakan faktor yang paling dominan karena masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut Kecamatan Siberut Seatan masih mempunyai kebudayaan yang sangat kuat dan mempercayai sikerei dapat mengobati berbagai macam penyakit serta sesuai dengan teori bahwa masyarakat yang memiliki kebudayaan kuat akan cenderung memilih pengobatan tradisional yang ada ditengah-tengah mereka.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

- Lebih dari separuh responden mempunyai pengetahuan rendah tentang pemilihan pengobatan tradisional.
- Sebagian besar responden mempunyai sikap negatif terhadap pemilihan pengobatan tradisional.
- Sebagian besar responden bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- Sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah.
- Sebagian besar responden bertempat tinggal dekat dengan tempat pengobatan.
- Sebagian besar responden memilih pengobatan tradisional melalui sikerei.
- Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan pengobatan.
- Ada hubungan antara sikap dengan pemilihan pengobatan.
- Tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan pengobatan

- j. Ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan pengobatan.
- k. Tidak ada hubungan antara jarak tempat tinggal dengan pemilihan pengobatan.
- l. Ada hubungan antara kebudayaan dengan pemilihan pengobatan.
- m. Faktor dominan yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional yaitu kebudayaan ($p=0,000$) dan pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional di wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut tahun 2012, maka:

a. Bagi Puskesmas Muara Siberut

- 1) Diharapkan agar lebih meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan melakukan penyuluhan melalui media cetak seperti poster dan leaflet, penyuluhan massal menggunakan audio visual, dan komunikasi interpersonal. Informasi ini terutama mengenai

dampak dari pengobatan tradisional bila tetap menjadi pilihan utama saat sakit, siapa seharusnya penolong saat sakit, penyebab kegagalan dalam pengobatan tradisional sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan atau wawasan mengenai pengobatan tradisional ini.

- 2) Memberikan informasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya berobat ke tempat pelayanan kesehatan saat menderita penyakit keras maupun penyakit ringan melalui pemerintah desa atau tokoh masyarakat.

b. Bagi Peneliti Lain

Perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut secara kualitatif untuk mendalami faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional ini. Penelitian terhadap kebijakan-kebijakan program, komitmen pejabat politik, dan sikap petugas-petugas kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurullah, Helmi. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemanfaatan Pengobatan Alternatif Ceragem di Arkananta Center Cilandak

- Tahun 2011 [Skripsi]. Jakarta : Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran; 2011.
2. kementerian kesehatan RI direktorat jendral bina upaya kesehatan [Online] .Dari depkes.go.id [2 September 2012].
3. Aji, Binar dan Shirmartyrhukmini Devy. Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing pada Pasien di Pengobatan Alternatif Radiesthesi Medik Metode Romo H. Loogman di Purworejo Jawa Tengah [Online] 2006;3:35-44. Dari : <http://www.journal.lib.Unair.co.id> [17 Mei 2012].
4. Mariana, Andik. Hubungan Antara Motivasi, Persepsi, dan Gaya Hidup Masyarakat dengan Pemilihan Pengobatan Nakamura di Surakarta. [Skripsi]. Surakarta : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah ; 2011.
5. Media data riset. Penawaran Daftar Peraturan Obat Tradisional di Indonesia [Online] Januari 2012. Dari : <http://www.media data.co.id> [2 Agustus 2012].
6. Notoatmodjo, Soekidjo. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta; 2007.
7. Sudarma, Momon. Sosiologi Untuk Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika; 2009.
8. Amir, Amri dan M. Jusuf Hanafiah. 1999. Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan. Jakarta : EGC; 1999.
9. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Siberut Selatan dalam Angka Tahun 2010. Tuapejat: BPS; 2010.
10. Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Laporan Tahunan 2010. Tuapejat : 2010.
11. Hernawati S. Uma Fenomena Keterkaitan Manusia Dengan Alam. Padang: Yayasan Citra Mandiri; 2007.
12. Notoadmodjo, Soekidjo. Konsep Perilaku Kesehatan dalam Interaksi Media Promosi Kesehatan Indonesia. Jakarta : Pusat Promosi kesehatan Dep.Kes RI; 2002 .
13. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
14. Gusniardi, Rahman. Tumbuh-tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Tradisional di Kelurahan Beringin Kec. Lb. Kilangan Kodya Padang.[Skripsi]. Padang : Fakultas Kedokteran Universitas Andalas ; 1997.
15. Daulay, Zainul. Pengetahuan Tradisional. Jakarta : Raja Grafindo Persada; 2011.
16. Keesing, Roger. Antropologi Budaya. Jakarta : Djabatan; 1989.

17. Hernawati, Tarida. Salappa' Antara Alam, Kehidupan dan Jiwa. Padang : Yayasan Citra Mandiri; 2004.
18. Munawir, Ahmad. Buku Panduan Penyuluhan Konservasi. Bandung : Karya Utama Grafindo; 2005.
19. Coronese, Stefano. 1986. Kebudayaan Suku Mentawai. Jakarta : Grafindian jaya; 1986.
20. Notoadmodjo, Soekidjo. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: Andi Ofset; 1991.
21. Nugroho, Trilaksana. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Penggunaan Obat Tradisional [Online]. Dari <http://www.medika.net> [09 Mei 2012]
22. Djiat, E. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Praktek Penggunaan pengobatan Tradisional di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah [Online]. Dari <http://www.fkm.Undip.ac.id> [09 Mei 2012]
23. Kamus Besar bahasa Indonesia. [online]. Dari: <http://www.bahasa.cs.ui.ac.id>. [09 Mei 2012]
24. Walcott, Esther. Seni Pengobatan Alternatif Pengetahuan dan Persepsi.[Skripsi] Malang : Universitas Muhammadiyah ; 2004
25. Wulandari , Puteri. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan pengetahuan tentang Tuberkulosis paru dengan Keteraturan Minum obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita Tuberkulosis Pru di poli Paru RSUP. H. Adam Malik Tahun 2011. [Skripsi]. Medan : Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara ; 2011
26. Husaini. Hubungan Persepsi Sehat Sakit terhadap Tindakan Pengobatan Masyarakat di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru [online]. Dari : <http://www.Isjd.pdii.lipi.go.id>. [09 Mei 2012]
27. Supardi, Sudibyo. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Obat Atau Obat Tradisional di Pedesaan [Online]. Dari [http:// www.Lipi.go.id](http://www.Lipi.go.id). [10 Mei 2012]
28. Katno,S. Efek Samping Obat Tradisional [Online]. Dari <http://www.lib.unnes.ac.id>. [12 september 2012]
29. Sikaraja, Silvia. Perubahan Perilaku Masyarakat Mentawai dalam Berobat. [Skripsi]. Padang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas; 2011
30. Tamba ,Arie . Pengobatan Suku Sakai tetap Bertahan di Tengah Dunia Medis Modern [Online]. Dari Utamidkurnas.com. [27 Mei 2012]
31. Abidin, Muhammad. Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pelayanan Kesehatan. [online]. Dari: [http:// www.Masbied.com](http://www.Masbied.com) [06 Mei 2011]

32. Prastika, Nyoman. Usada Pengobatan Tradisional Bali [online]. Dari: [http://www. google.com](http://www.google.com) [09 Mei 2012].
33. Notoatmodjo, Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
34. Ekowahono, Joseph. Hubungan Antara Karakteristik, Lingkungan dan Persepsi tentang Penyebab Epilepsi pada Penyandang Epilepsi dan Keluarganya dengan Pemilihan Pengobatan Epilepsi. Dari <http://www.unair.ac.id> [27 Mei 2012]
35. Furkan. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Pengobatan Sendiri Oleh masyarakat Lunder kecamatan panti Kabupaten Pasaman Tahun 2005.[Skripsi]. Padang : PSIKM FK Unand; 2005
36. _____. Ranah Minang dalam Mistis dan Mitos [Online]. Dari <http://forum.tempo.co.htm> [15 September 2012]
37. Singarimbun, Masri. Metode Penelitian Survei. Jakarta : PT. Pustaka LP3S; 1995.
38. Supardi, Sudibyo. Karakteristik Penduduk Sakit yang Memilih Pengobatan di Rumah [Online]. Dari <http://www.apotekputer.com> [17 oktober 2012]